

KEPEMIMPINAN MORAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM; TELAAH MODEL SPIRITUAL DAN PROFETIK

Muhammad Rouf

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kamal (STAIKA) Sarang Rembang

Email: rouf.idaman@gmail.com

ABSTRACT

Islamic educational institutions are places where the educational process is carried out in order to shape the personality of students towards a perfect Muslim personality. Therefore, in managing educational institutions, leadership from school principals or madrasah heads who are based on morals is also needed. There are at least two models of leadership based on morals or morals, namely spiritual and prophetic leadership models. These two leadership models are reviewed in full in the context of Islamic education. Reviews carried out include understanding, characteristics and weaknesses as well as strengths. This needs to be explained to provide a clear picture that in each leadership model or theory, there is no best or worst and to obtain a complete picture of the prophetic and spiritual leadership model to then be applicable in Islamic educational institutions.

Keywords: Moral Leadership, Islamic Education, Spiritual Model, Prophetic Model

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat dimana proses pendidikan dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian para siswa menuju kepribadian muslim yang sempurna. Oleh sebab itu, dalam mengelola lembaga pendidikan diperlukan pula kepemimpinan dari kepala sekolah atau kepala madrasah yang berbasiskan pada moral. Paling tidak ada dua model kepemimpinan yang berbasiskan moral atau akhlak, yaitu kepemimpinan model spiritual dan profetik. Dua model kepemimpinan ini yang diulas secara lengkap dalam konteks pendidikan Islam. Ulasan yang dilakukan meliputi pengertian, karakteristik dan kelemahan serta kelebihanannya. Hal ini perlu dipaparkan untuk memberikan gambaran secara jelas bahwa dalam tiap model atau teori kepemimpinan, tidak ada yang paling baik ataupun paling buruk. Selain itu, keduanya perlu dibahas secara kritis untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang model kepemimpinan spiritual dan profetik untuk kemudian bisa diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan Moral, Pendidikan Islam, Model Spiritual, Model Profetik

PENDAHULUAN

Moralitas pemimpin dalam dekade terakhir banyak dikaji di dunia internasional. Permasalahan moral pemimpin tidak hanya dialami Indonesia, tetapi juga negara-negara lain. Sebagai contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia, saat itu ketua Mahkamah

Konstitusi (MK) yang baru dilantik, justru menerima suap untuk memuluskan sebuah kasus. Mengingat perhatian mengenai moralitas pemimpin terus meningkat, beberapa ahli psikologi internasional melakukan penelitian untuk mengembangkan dan mengukur kepemimpinan moral. Riset-riset mengenai moralitas pemimpin selama ini menggunakan dua pendekatan. Model pertama mencari hubungan komponen moral dengan teori kepemimpinan yang ada saat ini. Pendekatan kedua dilakukan dengan mengembangkan suatu konstruk baru tentang kepemimpinan moral atau kepemimpinan spiritual.¹

Walaupun studi-studi sebelumnya oleh peneliti di dunia internasional telah dilakukan, sejumlah permasalahan masih tersisa. Penelitian yang dilakukan Sus Budiarto dan Fathul Himam terhadap beberapa teori kepemimpinan, membuahkan beberapa hasil yang penting. *Pertama*, kebanyakan penelitian masih difokuskan pada pengembangan konsep, namun belum mengembangkan konstruk kepemimpinan moral, oleh karena itu, pemahaman mengenai kepemimpinan moral nampaknya belum cukup komprehensif. Peneliti barat telah secara menyeluruh menganalisis nilai-nilai etis dari teori kepemimpinan mutakhir, konsep kepemimpinan moral, kepemimpinan spiritual, serta kepemimpinan profetik, tetapi belum mendeskripsikan konstruk dan pengukuran kepemimpinan moral, spiritual, dan profetik itu seperti apa. *Kedua*, penelitian empiris untuk mengukur kepemimpinan moral masih dianggap kurang, demikian pula kepemimpinan spiritual dan profetik. Studi untuk membangun konsep kepemimpinan moral disadari memerlukan perkembangan empiris. *Ketiga*, banyak peneliti organisasi sudah membahas bahwa untuk memahami teori kepemimpinan dan manajemen, termasuk kepemimpinan moral maupun spiritual diperlukan pemahaman budaya yang melatarbelakanginya (*cultural-bonded*) dan bisa jadi memang bervariasi pada pembahasan lintas budaya.²

Kepemimpinan moral tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan dengan nilai sosial dan religius. Bagaimanapun, kepemimpinan moral dalam budaya berbeda perlu dipahami secara lebih mendalam. Dalam Islam, tentunya kepemimpinan yang berbasis pada moral ini sangat ditekankan, karena dalam Islam sendiri ada konsep tentang *akhlak* yang membahas hubungan baik manusia, baik dengan Tuhan ataupun dengan sesamanya. Begitu pula dalam kepemimpinan (*leadership*), perlu dikaji lebih mendalam lagi konsep manajemen yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral dan spiritual. Untuk itu, dalam tulisan ini akan secara lengkap dipaparkan terkait dengan kepemimpinan model spiritual dan model profetik

¹ Hsu, W.L., Cheng, B.R., Huang, M.P., & Farh, J.L. *Moral Leadership in Taiwanese Organization: Developing the Construct and the Measurement*, Makalah dipresentasikan dalam “Beijing International Association for Chinese Management Research (IACMR)”, Tahun 2004.

² Sus Budiarto dan Fathul Himam, *Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik*, Jurnal Psikologi, Volume 33, No. 2, 133 – 146, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

sebagai bentuk dari model kepemimpinan moral yang muncul dari nilai-nilai ajaran Islam untuk ditawarkan sebagai solusi atas buruknya potret kepemimpinan di Indonesia.

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

Pengertian Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keIlahian). Hendricks dan Ludeman, dan Tjahjono mengatakan kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan. Dalam Islam, kepemimpinan spiritual barangkali dapat merujuk pada pola kepemimpinan yang diaplikasikan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana yang kita ketahui bahwa beliau mempunyai integritas yang sangat tinggi sampai mendapatkan gelar *Al-Amin* (terpercaya). Sifat-sifat utama yang Rasulullah miliki seperti *siddiq, amanah, fathanah dan tabligh* telah mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hatinya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan ghaib sebagaimana terkandung dalam istilah “tokoh spiritual” atau “penasihat spiritual”, melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba esoterik (batin) yang dilawankan dengan yang serba eksoteris (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (spiritual) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala profane. Dalam konteks noble industri dengan berbagai muatan persoalan yang menyertainya, kepemimpinan spiritual adalah salah satu solusi paling efektif untuk melakukan perubahan.

Istilah kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) adalah istilah yang bisa menimbulkan banyak arti. Kepemimpinan spiritual yang dimaksud disini adalah kepemimpinan yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual (ruhani, soul, ruh, hati nurani) dalam kegiatan kepemimpinan. Kepemimpinan spiritual juga bisa diartikan sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Mereka melakukan pekerjaan dengan cara yang memuaskan hati lewat pemberdayaan,

memulihkan dan menguntungkan siapa saja yang berhubungan dengannya. Mereka tidak hanya mampu menghadirkan uang, tetapi juga hati dan jiwa mereka dalam bekerja. Mereka terlibat sepenuhnya (*involve*) dalam aktivitas bisnis yang dipimpinnya sebagai bentuk komitmennya yang paling dalam yaitu komitmen spiritualitas.

Tugas pemimpin organisasi memikul tanggung jawab besar untuk menghantarkan organisasi yang dipimpinnya mampu memberikan jawaban terhadap perubahan yang cepat dan penuh kepastian. Pemimpin dalam noble industri tidak hanya cukup mengandalkan kemampuan intelektual semata melainkan mengharuskan mereka menggunakan kekuatan batin dan harus berpijak kepada nilai-nilai etis. Kepemimpinan spiritual mempunyai pokok-pokok karakteristik yang berbasis pada etika religius: kejujuran sejati, *fairness*, pengenalan diri sendiri, fokus pada amal shaleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, visioner tapi fokus pada persoalan di depan mata, *doing the right think*, disiplin tapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, dan kerendahan hati.

Kategori Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan spiritual dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1. Kepemimpinan Spiritual Substantif

Kepemimpinan spiritual substantif, yaitu kepemimpinan spiritual yang lahir dari penghayatan spiritual sang pemimpin dan kedekatan pemimpin dengan realitas Ilahi dan dunia ruh. Kepemimpinan spiritual substantif berdasarkan pada keyakinan dan penghayatan yang dalam terhadap nilai-nilai etis religius menjadikan keduanya memiliki integritas yang tinggi baik ketika berhubungan dengan Tuhan maupun antar sesama manusia.

2. Kepemimpinan Spiritual Instrumental

Kepemimpinan instrumental, yaitu kepemimpinan spiritual yang dipelajari dan kemudian dijadikan gaya atau model kepemimpinannya. Gaya spiritual dalam kepemimpinannya muncul karena tuntutan eksternal dan menjadi alat atau media untuk mengefektifkan perilaku kepemimpinannya. Kepemimpinan spiritual instrumental bersifat tidak abadi dan sekiranya konteks kepemimpinannya berubah, maka model kepemimpinannya bisa jadi berubah pula.

Walaupun spiritualitas itu merupakan puncak kearifan manusia dan kepemimpinan spiritual dikatakan sebagai penyempurna model-model kepemimpinan yang telah ada, tidak berarti bahwa kepemimpinan spiritual itu nyaris tanpa cacat atau

sempurna. Sebuah model kepemimpinan dikatakan baik atau tidak baik tergantung pada keefektifan kepemimpinan itu dan keefektifan sebuah kepemimpinan tergantung pada dua hal: *pertama*, pribadi sang pemimpin yang membawa gaya kepemimpinan itu, dan *kedua*, kebutuhan orang yang dipimpin.

Kelemahan dan Kelebihan Kepemimpinan Spiritual

Terlepas dari konteks internal pribadi sang pemimpin dan konteks eksternal orang-orang yang dipimpin, kepemimpinan spiritual sebagaimana diterapkan oleh para aktor mengandung kelemahan-kelemahan yang antara lain sebagai berikut: *pertama*, kesenjangan orientasi. Kalau tindakan pemimpin spiritual terlalu idealis dalam arti berorientasi pada aspek spiritualitas dan menjadi kurang memperhatikan realita terutama kebutuhan aktual orang-orang yang dipimpinnya, hal ini bisa melahirkan kebosanan dan pembangkangan serta perlawanan.

Kedua, disfungsi manajemen. Terlalu kuatnya pengaruh pribadi pemimpin spiritual dan kecepatan pemimpin dalam mengambil keputusan dengan segala konsekuensi yang ditimbulkan, mekanisme organisasi seringkali tertinggal dan dianggap terlalu lama dalam proses pengambilan keputusan.

Ketiga, kegagalan menyadari kekurangan. Keberhasilan demi keberhasilan yang diraih pemimpin spiritual bisa menimbulkan pada diri pemimpin itu keyakinan bahwa wawasan dan langkah-langkahnya bebas dari kesalahan.

Keempat, hubungan dengan bawahan. Kecerdasan spiritual yang dimiliki pemimpin, ketajaman mata hati (indra keenam) dan mata kecerdasan yang dimiliki plus wawasan luas dan gerak cepatnya tidak jarang dianggap terlalu maju dan menimbulkan guncangan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Kelima, gaya kepemimpinan tidak formal, tingginya komitmen untuk memajukan lembaga yang dipimpinnya menyebabkan pemimpin spiritual seakan bekerja selama 24 jam baik kantor maupun dimana saja berada.

Keenam, masalah keseimbangan. Dalam sebuah organisasi besar, pemimpin spiritual yang bukan top leader merupakan penganjur tidak konvensional bagi pembaharuan radikal. Karena itu, sering membuat guncangan, tidak jarang melahirkan rasa tidak senang dan tidak nyaman dengan atasan mereka.

Ketujuh, masalah suksesi. Kekuatan pribadi dan pengaruh yang dominan dalam organisasi mengakibatkan bawahan tergantung pada sang pemimpin dan ketika kepemimpinannya harus berakhir, kesulitan mencari penggantinya.

Kedelapan, pendorong mobil mogok. Pemimpin spiritual sangat efektif untuk menggerakkan sebuah organisasi yang stagnan (pendorong mobil mogok) atau sebuah organisasi yang sedang memulai melakukan perubahan.

Atas dasar kelemahan-kelemahan tersebut kepemimpinan spiritual harus ditempatkan secara proposional. Walaupun demikian, sebuah organisasi yang aktif harus berupaya agar kelemahan-kelemahan tersebut dapat diminimalkan seraya memperkuat sisi kelebihan dan kekuatannya. Pemimpin yang baik adalah senantiasa memperbaiki kelemahannya sebelum hal itu diketahui atau dituntut untuk diperbaiki oleh orang lain.

Kemampuan pemimpin spiritual dalam melakukan perubahan dari organisasi yang tidak efektif menjadi efektif secara revolusioner tentu mengandung kelebihan-kelebihan bahkan keajaiban dalam kepemimpinannya yang tidak dimiliki oleh kepemimpinan konvensional. Kelebihan-kelebihan itu antara lain berupa: *pertama*, kepemimpinan dimensi keempat. Kalau kepemimpinan konvensional mengandalkan indra lahiriah dan berorientasi pada hal-hal yang kasat mata, kepemimpinan spiritual juga menggunakan indra bathiniah dan sasarannya tidak hanya yang kasat mata (*the unseen thing*).

Kedua, kepemimpinan dalam nama Tuhan. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan dengan semangat (ruh) Tuhan, berparadigma nilai-nilai ketuhanan dan berpedoman pada etika religius.

Ketiga, kepemimpinan yang mencontoh Tuhan. Pemimpin menyadari bahwa yang lahiriah sifatnya sementara sedang yang abadi adalah bathiniah. Realitas bathiniah yang mutlak atau asasi adalah dimensi ketuhanan atau keilahian. Pemimpin spiritual senantiasa berusaha mengembangkan kedekatan dengan dunia Illahiah itu dan senantiasa membawa fenomena lahiriah ke dalam dunia batin atau spiritualitas.

Keempat, Kepemimpinan profetik. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang terilhami dan terbangkitkan oleh misi dan perilaku kepemimpinan para nabi.

Kelima, kepemimpinan yang tidak konvensional. Berada dalam posisi sebagai pemimpin dengan segala konsekuensinya sering kali menggoda pemimpin pada umumnya untuk mempertahankan posisinya itu bagi kepentingan dirinya atau berupaya mempertahankan status quo dengan berkerjasama dengan orang-orang yang sehaluan.

Keenam, kepemimpinan dengan hati. Pemimpin spiritual harus berusaha menyadari bahwa potensi yang dimilikinya bisa mencerahkan dan membangkitkan

dengan cara tidak memerintah atau melarang, melainkan disentuh dengan sentuhan-sentuhan hati.

Ketujuh, kepemimpinan dengan kharisma. Kharismatik memiliki kekuatan besar untuk melakukan renovasi, revitalisasi, rekonstruksi dengan menciptakan wawasan baru, perilaku baru, suasana baru, dan budaya baru.

Kedelapan, kepemimpinan entrepreneurship. Pemimpin spiritualitas senantiasa menciptakan kreasi-kreasi baru dalam gaya kepemimpinan maupun dalam bidang kepemimpinannya. Kreasi itu mampu memberikan nilai tambah baik yang sifatnya material maupun non material.

Kesembilan, kepemimpinan dengan keberanian yang luar biasa untuk mengambil risiko. Pemimpin konvensional berupaya mengalihkan risiko pada orang lain, pemimpin spiritual menanggung risiko yang boleh jadi seharusnya ditanggung oleh orang lain.

Kesepuluh, kepemimpinan dengan integritas dan disiplin moral yang tinggi. Kualitas spiritual akan menentukan kualitas hati, dan kualitas hati akan menentukan kualitas moral. Orang yang memiliki spiritualitas dan moralitas adalah orang yang memiliki integritas.

KEPEMIMPINAN PROFETIK

Pengertian Kepemimpinan Profetik

Kata “profetik” menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti “kenabian”.³ Kemudian dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Offline, kata “profetik” diartikan sebagai “yang berkenaan dengan kenabian atau ramalan”.⁴

Adz-Dzakiey menyatakan, “kepemimpinan profetik” adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana para nabi dan rosul (*prophet*) melakukannya.⁵ Istilah profetik di Indonesia diperkenalkan oleh Kuntowijoyo, melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etika Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu

³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan A Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 634.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline.

⁵ Adz-Dzakiey, M.H.B., Budiharto, S., Zulaifah, E., Kurniawan, I.N., & Riyono, B. (2004). Prophetic Intelligence: Construct Development and Empirical Test for Its Role in the Perception of Unethical Conduct among Indonesian Government Employees. *Paper Presented at International Conference on Muslims and Islam in the 21st Century: Image and Reality*. Petaling Jaya: The Department of Psychology International Islamic University Malaysia and The International Institute of Muslim Unity Kuala Lumpur.

reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik pengertian, bahwa konsep kepemimpinan profetik adalah konsep kepemimpinan yang disusun berdasarkan sudut pandang agama, dalam hal ini Agama Islam berdasarkan teladan sifat-sifat Rasul Muhammad Saw.

Apabila diletakkan dalam konteks teori kepemimpinan yang telah dijelaskan di muka, kajian kepemimpinan profetik termasuk dalam kajian kepemimpinan moral dan kepemimpinan lintas budaya. Ajaran Islam memandang kepemimpinan sebagai tugas (*amanah*), ujian, tanggung jawab dari Tuhan, yang pelaksanaannya tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada para anggota yang dipimpin, tetapi juga kepada Allah SWT. Jadi pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horisontal-formal kepada sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal-moral, yaitu kepada Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Perilaku pemimpin yang paling ideal, dijadikan teladan paling utama dalam pandangan ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh Rasul Muhammad Saw./*prophet*, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al-Ahzab (33) ayat 21:⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh dalam diri rasul Allah kamu dapati teladan yang paling baik jika kamu mengharap Rahmat Allah, dan (keselamatan) pada hari terakhir, serta senantiasa ingat Allah”

Sifat-Sifat Kepemimpinan Rasulullah Muhammad Saw.

Semasa hidup Rasulullah, beliau tidak pernah memberikan teori yang spesifik tentang kepemimpinan kepada kaumnya. Akan tetapi, kita sebagai umatnya, dapat mengidentifikasi sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah melalui ekspresi sikap dan tindakan Rasulullah dalam menyebarkan ajaran Islam dan memimpin para umatnya. Adapun sifat-sifat dasar dari kepemimpinan Rasulullah adalah sebagai berikut:⁸

- 1) *Guiding Vision (visioner)*; Rasulullah sering memberikan kabar gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari. Visi yang jelas ini dapat membuat para sahabat untuk tetap sabar dan tabah meskipun perjuangan dan rintangan begitu berat.

⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Editor: A.E. Priyono, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.45.

⁷ Q.S. Al-Ahzab, Ayat: 21.

⁸ Lihat Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Saw; The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: PLM, 2007), hlm. 19.

- 2) *Passion (berkemauan kuat)*; Berbagai cara yang dilakukan musuh-musuhnya untuk menghentikan perjuangannya tidak pernah berhasil. Ia tetap tabah, sabar dan bersungguh-sungguh.
- 3) *Integrity (integritas)*; Rasulullah dikenal memiliki integritas yang tinggi, berkomitmen terhadap apa yang dikatakan dan diputuskannya, dan mampu membangun tim yang tangguh seperti terbukti dalam berbagai ekspedisi militer.
- 4) *Trust (amanah)*; Rasulullah dikenal sebagai orang yang sangat terpercaya (*al-amin*) dan ini diakui oleh musuh-musuhnya seperti Abu Sufyan ketika ditanya Heraklitus (Kaisar Romawi) tentang perilaku Nabi Muhammad Saw.
- 5) *Curiosity (rasa ingin tahu)*; Wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk *Iqra'* (membaca; yang bisa dipahami dalam segala aspek kehidupan, umat Islam haruslah mendasarkannya pada ilmu pengetahuan).
- 6) *Courage (berani)*; Kesanggupan memikul tugas kerasulan dengan segala resiko adalah keberanian yang luar biasa.

Skill Rasulullah dalam Memimpin

Rasulullah memiliki skill atau kemampuan tertentu dalam menerapkan kepemimpinannya. Dalam hal ini, Syafi'i Antonio memberikan gambaran tentang skill yang dimiliki Rasulullah selama memimpin umatnya. Antara lain:⁹

- 1) Berpandangan jauh ke depan. Kemampuan ini tergambar ketika Rasulullah sedang menggali parit (*kbandaq*) di sekitar kota Madinah. Rasulullah melihat kejayaan muslim dalam mencapai Syam, Persi dan Yaman.
- 2) Menguasai perubahan. Hijrah ke Madinah merupakan suatu perubahan yang diprakarsai Nabi Muhammad Saw. dan mampu mempengaruhi peta dan arah peradaban dunia.
- 3) Desain Organisasi. Rasulullah mendesain bentuk tatanan sosial baru di Madinah, segera sesudah hijrah ke kota itu. Seperti mempersaudarakan kaum *muhajirin* dan *anshar*, menyusun Piagam Madinah dan membangun pasar dan masjid.
- 4) Pembelajaran Antisipatoris. Ia selalu mendorong untuk belajar sepanjang hidup. Sabda Rasul: "Tuntutlah ilmu dari buaian ibu sampai ke liang lahat".
- 5) Mempunyai Inisiatif. Penaklukan Makkah dengan damai merupakan bukti keberhasilan kepemimpinan Muhammad Saw.

⁹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Saw.*.....hlm. 28.

- 6) Penguasaan interdependensi. Ia sering meminta pendapat dengan para sahabat dalam persoalan-persoalan strategis, misalnya dalam penentuan strategi perang dan urusan sosial kemasyarakatan.
- 7) Standar Integritas yang Tinggi. Ia seseorang yang adil dalam memutuskan perkara, jujur, dan toleran terhadap penganut agama lain.

Jadi, keteladanan Nabi Muhammad inilah yang kemudian dijadikan landasan bagi teori kepemimpinan profetik. Mardiyah menambahkan, teori, gaya dan sifat kepemimpinan yang dikonstruksi oleh para ahli manajemen modern, sesungguhnya telah direfleksikan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam kepemimpinan profetik selama hidupnya. Maka relevansi kepemimpinan dan manajemen Rasulullah Saw. harus terus diteladani oleh umatnya, dan khususnya ulama' sebagai pewaris ajaran para Nabi.¹⁰

Karakteristik Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik dipandang sebagai pola kepemimpinan yang paling sukses dalam membentuk sebuah tatanan kehidupan manusia yang berkualitas. Nilai-nilai kepemimpinan profetik seyogyanya dapat ditransformasikan ke dalam model kepemimpinan pada semua lingkup, baik organisasi sosial, organisasi keagamaan, pendidikan, bahkan tata pemerintahan sekali pun. Terlebih lagi dalam pendidikan, karena di dalamnya mengandung suri tauladan untuk perkembangan karakter anak didik di lembaga pendidikan.

Dalam bentuk lain, Mujtahid memberikan kriteria kepemimpinan profetik yang sedikit berbeda, setidaknya ada tujuh karakteristik kepemimpinan profetik yang bisa diuraikan, yaitu antara lain:¹¹

1. Memiliki karakter *shiddiq* (jujur). Kepemimpinan profetik mengedepankan integritas moral (akhlak), satunya kata dan perbuatan, kejujuran, sikap dan perilaku etis. Sifat jujur merupakan nilai-nilai transedental yang mencintai dan mengacu kepada kebenaran yang datangnya dari Allah SWT (*shiddiq*) dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perilaku pemimpin yang "shiddiq" (*shiddiqun*) selalu mendasarkan pada kebenaran dari keyakinannya, jujur dan tulus, adil, serta menghormati kebenaran yang diyakini pihak lain yang mungkin berbeda dengan keyakinannya, bukan merasa diri atau pihaknya paling benar.

¹⁰ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Medya Publishing, 2013), Cet. 2, hlm. 52-53.

¹¹ Mujtahid, *Tujuh Karakter Kepemimpinan Profetik*, dalam http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2682:tujuh-karakteristik-kepemimpinan-profetik&catid=35:artikel&Itemid=210, diakses pada hari Rabu, 4 Desember 2013, pukul 16.00 WIB.

2. Memiliki karakter *amanah*. Kepemimpinan profetik menghadirkan nilai-nilai bertanggungjawab, dapat dipercaya, dapat diandalkan, jaminan kepastian dan rasa aman, cakap, profesional dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Karakter tanggungjawab, terpercaya atau *trustworthy* (amanah) adalah sifat pemimpin yang senantiasa menjaga kepercayaan (trust) yang diberikan orang lain. Karakter amanah dapat menajamkan kepekaan batin seorang pemimpin untuk bisa memisahkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan publik/organisasi.
3. Memiliki karakter *tabligh*. Kepemimpinan profetik menggunakan kemampuan komunikasi secara efektif, memiliki visi, inspirasi dan motivasi yang jauh ke depan. Seorang pemimpin itu memerlukan kemampuan komunikasi dan diplomasi dengan bahasa yang mudah dipahami, diamalkan, dan dialami orang lain (*tabligh*). Sosok pemimpin (seperti karakter nabi dan rasul) bahasanya sangat berbobot, penuh visi dan menginspirasi orang lain.
4. Memiliki karakter *fathanah* (cerdas). Kepemimpinan profetik itu mempunyai kecerdasan, baik intelektual, emosional maupun spiritual, kreativitas, peka terhadap kondisi yang ada dan menciptakan peluang untuk kemajuan. Sosok pemimpin itu harus cerdas, kompeten, dan profesional (*fathanah*). Pemimpin yang mengacu sifat fathonah nabi adalah pemimpin pembelajar, mampu mengambil pelajaran/hikmah dari pengalaman, percaya diri, cermat, inovatif tetapi tepat azas, tepat sasaran, berkomitmen pada keunggulan, bertindak dengan motivasi tinggi, serta sadar bahwa yang dijalankan adalah untuk mewujudkan suatu cita-cita bersama yang akan dicapai dengan cara-cara yang etis.
5. Memiliki karakter *istiqamah* (konsisten/teguh pendirian). Kepemimpinan profetik mengutamakan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement/Istiqamah*). Pemimpin yang istiqamah adalah pemimpin yang taat azas (peraturan), tekun, disiplin, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, dan terbuka terhadap perubahan dan pengembangan.
6. Memiliki karakter *mahabbah* (cinta, kasih-sayang). Kepemimpinan profetik mengutamakan ajaran cinta (*mahabbah*) bukan kebencian dan pemaksaan. Karakter pemimpin profetik selalu peduli (*care*) terhadap moral dan kemanusiaan, mudah memahami orang lain/berempati, suka memberi tanpa pamrih (*altruistik*), mencintai semua makhluk karena Allah, dan dicintai para pengikutnya dengan loyalitas sangat tinggi.

7. Memiliki karakter *shaleh/ma'ruf* (baik, arif, bijak). Kepemimpinan profetik adalah wujud sebuah ketaatan kepada Allah dan mendarmabaktikan dirinya untuk kesalehan, kearifan dan kebajikan bagi masyarakatnya. Ketaatan dan keshalehan para nabi atau rasul berpedoman pada wahyu dan mu'jizat dari Allah. Karakter shaleh/arif dapat melahirkan pesona kharismatik yang merupakan ilham dari Tuhan, yang terpancar pada permukaan kulit, tutur kata, pancaran mata, sikap, tindakan, dan penampilan. Seorang pemimpin yang shaleh mempunyai kualitas kepribadian individu yang utuh sehingga menyebabkan orang lain menaruh simpati, percaya dan menganut apa yang diinginkannya. Pemimpin shaleh berarti pemimpin yang dirinya diakui pengikut, karena ketaatannya kepada Allah.

KESIMPULAN

Kepemimpinan spiritual bisa dipahami sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Mereka melakukan pekerjaan dengan cara yang memuaskan hati lewat pemberdayaan, memulihkan dan menguntungkan siapa saja yang berhubungan dengannya. Mereka tidak hanya mampu menghadirkan uang, tetapi juga hati dan jiwa mereka dalam bekerja. Kepemimpinan ini sangat dipengaruhi keadaan kejiwaan atau tingkat religiusitas atau spiritualitas pemimpinnya.

Kepemimpinan profetik merupakan kemampuan pemimpin untuk mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, khususnya Nabi Muhammad Saw. Dimensi kepemimpinan profetik terdiri dari empat aspek, yaitu; *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* dan terdapat beberapa karakter tambahan lagi yaitu; *mahabbah, istiqamah*, dan *ma'ruf*. Spirit kepemimpinan Nabi dalam memimpin dan mendidik umatnya disini mendapat poin penting, terutama dalam kasih sayang dan pemberian suri tauladan yang baik dari pribadi pemimpin, sesuai dengan *uswatun hasanah* yang diberikan pada Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya.

Dalam era kontemporer dan digital dewasa ini, kepemimpinan yang berbasis pada moral sangat diperlukan. Dalam konteks institusi pendidikan, moral yang diharapkan adalah berbasis nilai-nilai spiritual agama dan nilai-nilai dari keteladanan Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut sangat penting kaitannya dengan kepemimpinan di lembaga pendidikan, baik model umum atau agama. Karena memimpin juga bisa dipahami sebagai proses mendidik staf tenaga pendidik dan kependidikan lembaga pendidikan untuk dapat melakukan tugas dan pekerjaannya dengan profesional. Ditambah lagi, fungsi lembaga pendidikan selain

memiliki tujuan transfer ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif dan psikomotor, ia juga bertujuan menanamkan karakter dalam diri setiap anak didik. Maka, kepemimpinan yang berbasis moral erat kaitannya dalam menghasilkan tenaga pendidik, kependidikan dan output siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiy, M.H.B., Budiharto, S., Zulaifah, E., Kurniawan, I.N., & Riyono, B. Prophetic Intelligence: Construct Development and Empirical Test for Its Role in the Perception of Unethical Conduct among Indonesian Government Employees. *Paper Presented at International Conference on Muslims and Islam in the 21st Century: Image and Reality*. Petaling Jaya: The Department of Psychology International Islamic University Malaysia and The International Institute of Muslim Unity Kuala Lumpur, 2004.
- Al-Qur'an Al-Karim.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Muhammad Saw; The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: PLM, 2007).
- Hsu, W.L., Cheng, B.R., Huang, M.P., & Farh, J.L. *Moral Leadership in Taiwanese Organization: Developing the Construct and the Measurement*. Makalah dipresentasikan dalam "Beijing International Association for Chinese Management Research (IACMR)", 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Editor: A.E. Priyono. (Bandung: Mizan, 1991).
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Cet. 2, (Malang: Aditya Medya Publising, 2013).
- Mujtahid, *Tujuh Karakter Kepemimpinan Profetik*, dalam http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2682:tujuh-karakteristik-kepemimpinan-profetik&catid=35:artikel&Itemid=210, diakses pada hari Rabu, 4 Desember 2013, pukul 16.00 WIB.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan A Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001).
- Sus Budiarto dan Fathul Himam, *Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik*, Jurnal Psikologi, Volume 33, No. 2, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.